

Kode>Nama Rumpun Ilmu:622/Illmu komunikasi

**USUL PENELITIAN**

**HIBAH BERSAING**



**MODEL PEMBELAJARAN KARAKTER BANGSA DAN  
MULTIKULTURAL UNTUK SISWA  
SEKOLAH MENENGAH ATAS**

**RENCANA KE 2 (DUA) DARI 2 (DUA) TAHUN**

**TIM PENGUSUL**

**DJUDJUR LUCIANA RADJAGUKGUK, S.Sos., M.Si**

**NIDN: 0329127003**

**YAYU SRIWARTINI, S.Sos., M.Si**

**NIDN :0313097602**

**UNIVERSITAS NASIONAL  
JANUARI 2016**

**HALAMAN PENGESAHAN  
PENELITIAN HIBAH BERSAING**

**Judul Penelitian** : Model Pembelajaran Karakter Bangsa dan Multikultural Untuk Siswa Sekolah Menengah Atas

**Bidang Penelitian** : 622 / Ilmu Komunikasi

**Ketua Peneliti**

a. Nama Lengkap : Djudjur Luciana Radjagukguk, S.Sos, M.Si  
b. NIP/NIK : 010007052  
c. NIDN : 0329127003  
d. Jabatan Fungsional : Dosen Tetap  
e. Program Studi : Ilmu Komunikasi  
f. Nomor HP : 0817-4967679

**Anggota Peneliti**

a. Nama Lengkap : Yayu Sriwartini, S.Sos, M.Si  
b. NIDN : 0313097602

**Lama Penelitian Keseluruhan** : 2 Tahun

**Biaya Keseluruhan** : Rp. 125.000.000,-

**Biaya Penelitian**

- Diusulkan Ke DIKTI	: Rp. 75.000.000,-
- Dana Internal PT	: 0
- Dana Institusi lain	: 0
- Inkind	: 0

Jakarta, 15 Januari 2016

Mengetahui,  
Dekan,



Dr. Rudy Wangsalegawa, M.A., M. Ed  
NIP : 0110090787

Ketua Peneliti,

Djudjur Luciana Radjagukguk, M.Si  
NIP : 010007052

Menyetujui,



Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Prof. Dr. Ernawati Sinaga, M.S., Apt  
1955073119810320

## DAFTAR ISI

	HAL
HALAMAN PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI	ii
RINGKASAN	iii
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural	6
2.2 Karakter Bangsa	26
BAB III: MANFAAT PENELITIAN	31
BAB IV: METODOLOGI	32
3.1 Metode Penelitian	32
3.2 Subjek Penelitian	32
3.3 Tehnik Analisis Data	33
3.4 Operasionalisasi Konsep	34
3.5 Indikator Capaian	35
3.6 Biaya dan Jadwal Penelitian	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

## **ABSTRAK**

Pembelajaran pendidikan multikultural dan karakter bangsa di sekolah menggunakan pendekatan proses belajar aktif dan berpusat pada siswa, dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah dan masyarakat. Guru adalah pemegang peranan utama dalam proses pendidikan. Di sekolah dikembangkan upaya pengkondisian atau perencanaan sejak awal tahun pelajaran dan dimasukkan kedalam kalender akademik sekolah. Tujuan dari pembelajaran haruslah jelas dan terarah, sehingga akan tercapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Dalam proses pembelajaran terjadi komunikasi antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa, untuk melahirkan suatu perubahan. Karena itu, dua arah timbal balik antara pendidik dan anak didik harus dalam berjalan dengan baik. Guru menjadi komunikator dan siswa sebagai komunikannya, tentu saja ini memiliki peran yang kuat antara pemberi dan penerima informasi dalam proses komunikasi.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dalam mencari jawaban mengapa pendidikan multikultur dan karakter bangsa dikembangkan dan bagaimana mengembangkan model pendidikan multikultur dan karakter bangsa yang mampu menjembatani kesenjangan antara keinginan yang kuat untuk mengekspresikan sikap keberagaman yang cenderung subyektif dengan tuntutan adanya kesadaran akan keharusan untuk bersikap objektif dalam melihat realita keragaman agama, etnis dan kemampuan ajar yang dimiliki oleh peserta didik.

**Kata Kunci :** Model Pembelajaran, Karakter Bangsa, Pendidikan Multikultural

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Proses pembelajaran pengembangan pendidikan multikultural dan karakter bangsa tidak dirumuskan begitu saja sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Para guru di sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan multikultural dan karakter bangsa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Standar Isi /Kurtis Kurikulum Tiga Belas), silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang sudah ada. Indikator nilai multikultural dan karakter bangsa terdapat dua jenis yaitu (1) indikator sekolah dan kelas, dan (2) indikator untuk mata pelajaran.

Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan multikultural dan karakter bangsa. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari. Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif siswa berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Perilaku yang dikembangkan dalam indikator pendidikan multikultural dan karakter bangsa bersifat progresif berarti perilaku tersebut berkembang semakin kompleks antara satu jenjang kelas dengan jenjang kelas di atasnya, bahkan dalam jenjang kelas yang sama. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan berapa lama suatu perilaku harus dikembangkan sebelum ditingkatkan ke perilaku yang lebih kompleks.

Pembelajaran pendidikan multikultural dan karakter bangsa menggunakan pendekatan proses belajar aktif dan berpusat pada siswa dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah dan masyarakat. Guru adalah pemegang peranan utama dalam proses pendidikan, di kelas dikembangkan melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru dengan cara integrasi.

Di sekolah dikembangkan upaya pengkondisian atau perencanaan sejak awal tahun pelajaran dan dimasukkan kedalam kalender akademik sekolah. Tujuan dari pembelajaran haruslah jelas dan terarah, sehingga akan tercapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Menurut Wragg (1977) pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan. Sedangkan dalam masyarakat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta tanah air dan melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetia kawan sosial.

Dunia pendidikan adalah sarana manusia untuk menuju suatu perubahan. Pendidikan merupakan alat yang ampuh untuk melakukan sebuah perubahan. Peranan pendidikan dalam masyarakat memiliki peranan yang sangat vital, karena tanpa pendidikan sebuah bangsa atau masyarakat tidak akan merasakan kemajuan. Sebab peradaban manusia terlahir dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, pengabdian dan keikhlasan serta pengamatan ilmu. Banyak dari generasi yang memiliki kemampuan dalam penguasaan ilmu pengetahuan tetapi tidak didasari dengan pengabdian serta keikhlasan akhirnya mendatangkan bencana. Jadi tingkat majunya sebuah peradaban di suatu bangsa atau masyarakat dilihat dari cara berfikirnya masyarakat, baik kemajuan politik, sosial, ekonomi budaya dan agama.

Dalam proses pembelajaran terjadi komunikasi antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa, untuk melahirkan suatu perubahan. Karena itu, dua arah timbal balik antara pendidik dan anak didik harus dalam berjalan dengan baik. Guru menjadi komunikator dan siswa sebagai komunikannya, tentu saja ini memiliki peran yang kuat antara pemberi dan penerima informasi dalam proses komunikasi.

Sehingga dalam proses komunikasi pembelajaran pun terbentuk karakter dari tiap guru dan siswa. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari

keputusan yang dibuat. Karakter bangsa adalah perbuatan taat pada agama, berbudi luhur, memiliki toleransi sosial, nilai-nilai kebaikan atau positif yang lain, memiliki disiplin pribadi, memiliki etos kerja yang baik, memiliki rasa tanggung jawab. Akhirnya, kejadian penyimpangan yang banyak terjadi akhir-akhir ini di lingkungan siswa dapat diatasi melalui pendidikan multikultural dan karakter bangsa.

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*), yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan artinya pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya, masyarakat dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila.. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat vital bagi pembentukan karakter pada diri seseorang untuk menuju peradaban dan kemajuan. Maka harus terlahir suatu pola pendidikan atau model dalam skala yang tepat guna dan efektif serta mampu menjawab segala tantangan zaman. Namun, melihat peradaban yang ada di negeri ini yang masih mengedepankan pola pikir emosional eksklusivitas sehingga harus ada lawan yang bisa dijadikan *counterpart* dalam menjalankan peradabannya, tentu merupakan suatu yang patut menjadi ironi. Ironi karena hal itu bisa saja melahirkan banyaknya penderitaan, permusuhan, dan persaingan yang tidak sehat yang mengarah

kepada destruktivisme dan terbatas perilaku baik dalam diri individu maupun kelompok atas nama berbagai dimensi kepentingan kehidupan. Akibatnya, kehidupan yang harmonis, seiring sejalan, selaras dan pola hidup inklusif menjadi sangat langka dan walaupun ada akan sangat mahal untuk bisa diwujudkan. Karena itu, kita harus kembali kepada pendidikan, yang salah satunya adalah pendidikan pluralis multikultural, yang selalu mengedepankan praktik kehidupan inklusif toleran terhadap segala perbedaan, apapun perbedaannya dimulai dari bangku sekolah.

Pendidikan multikultural dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

## **1.2 BATASAN MASALAH PENELITIAN**

Penelitian ini dibatasi pada pembentukan model pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dan karakter bangsa pada diri siswa.

## **1.3 IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan permasalahan diatas dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara metode pembelajaran tertentu dengan pemahaman siswa terhadap pendidikan multikultural dan karakter bangsa?
2. Bagaimana model pembelajaran pendidikan multikultural dan karakter bangsa yang efektif diterapkan dalam setiap mata pelajaran?



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

Menurut Bunnet (Ayyumardi Azra, 2001), program pendidikan multikultural memiliki tiga macam program yang dapat diterapkan oleh sekolah dan masyarakat serta keseluruhan, yaitu (Yaya, Rusdiana, 2015:273-274)

- 1) Berorientasi pada materi (*Content-Oriented Programs*) merupakan bentuk pendidikan multikultural yang paling umum dapat cepat dipahami. Tujuan utamanya adalah memasukkan materi tentang kelompok budaya yang berbeda dalam kurikulum dan materi pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang kelompok-kelompok tersebut.
- 2) Berorientasi pada siswa (*Student-Oriented Program*) bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademis kelompok siswa yang berbeda meskipun pada saat itu tidak memberikan perubahan besar dalam muatan kurikulum. Beberapa kategori program yang khas:
  - a. Program yang menggunakan riset dalam model belajar yang berbasiskan budaya (*cultural-based learning styles*) dalam menentukan gaya mengajar yang digunakan pada kelompok siswa tertentu.
  - b. Program dua bahasa (*bilingual*) atau dua budaya (*bicultural*)
  - c. Program bahasa yang mengandalkan bahasa dan budaya sekelompok siswa minoritas.
- 3) Berorientasi sosial (*Socially-Oriented Programs*) berupaya mereformasi pendidikan ataupun konteks politik dan budaya pendidikan. Program ini bertujuan bukan untuk meningkatkan prestasi akademis atau menambah sekumpulan pengetahuan multikultural, melainkan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan toleransi budaya dan ras serta mengurangi bias.

Tidak hanya itu pendidikan multikultural memiliki dua peran utama yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar pada era globalisasi dan menyatukan bangsa yang terdiri atas berbagai macam budaya. Menurut Yaya dan Rusdiana (2015:281) apabila kedua peran itu dapat dicapai, disintegrasi bangsa dan munculnya konflik dapat dihindarkan.

Pembelajaran multikultural (*multicultural educations*) merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang dan kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas (Liliweri,2005).

Kegiatan belajar mengajar bukan ditujukan agar peserta didik menguasai sebanyak mungkin materi ilmu atau nilai, melainkan cara setiap peserta didik mengalami sendiri proses berilmu serta hidup di ruang kelas dan lingkungan sekolah. Pendidikan multikultural membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, dan nilai berbeda.

Menurut Sulalah (2011;104-105) ketika pendidikan berperan sebagai proses individuasi yaitu suatu perpaduan yang menyeluruh dari dinamika individu dan partisipasinya di dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaannya, seperti pemikiran Berger dan Luckman, bahwa dalam memahami dunia kehidupan (*life word*) selalu dalam proses dialektika antara *the self* (individu) dan dunia sosio kultural.

Berkaitan dengan itu Likona menawarkan tiga komponen karakter yang baik (*component of good karakter*) yaitu, pertama, moral knowing atau pengetahuan tentang moral. Kedua moral feeling (perasaan tentang moral). Ketiga, moral action atau perbuatan moral. Menurut Lokona, membangun karakter (*character building*) termasuk di dalamnya nilai kejujuran, disiplin, dan sebagainya, memerlukan suatu proses pembinaan terpadu secara terus menerus anatar tiga komponen di atas. Ketiga komponen moral di atas meliputi dimensi-dimensi sebagai berikut:

1) *Moral knowing* meliputi 6 dimensi

- *Awareness* (Kesadaran tentang baik buruk)
- *Knowing values* (pengetahuan tentang nilai)
- *Perspective-taking* (menggunakan pandangan moral)
- *Reasoning* (Pertimbangan moral)
- *Desition making* membuat keputusan berdasarkan moral)
- *Self-knowledge* (pengetahuan tentang diri)

2) *Moral Felling* meliputi 6 dimensi

- *Conscience* (nurani)
- *Self-esteem* (percaya diri)
- *Empaty* (merasakan penderitaan orang lain)
- *Loving the good* (mencintai kebenaran)
- *Self control* (pengendalian diri)
- *Humality* (kerendahan hati)

3) *Moral Action* meliputi 3 dimensi

- *Competence* (kompeten dalam menjalankan moral)
- *Will* (kemauan berbuat baik)
- *Habit* (Kebiasaan berbuat baik)

Dalam konteks Indonesia, internalisasi nilai-nilai multikultural harus mempertimbangkan dasar satu ideologi negara Indonesia, yaitu Pancasila. Fungsi suatu ideologi adalah sebagai dogma yaitu serangkaian nilai-nilai yang yang dijadikan pegangan oleh setiap warga negara untuk mengikat seluruh anggota dalam suatu organisasi negaranya.

Prinsip-prinsip multikulturalisme sebenarnya telah digunakan sebagai acuan oleh pendiri bangsa Indonesia dalam mendesain apa yang dinamakan sebagai kebudayaan bangsa. Sebagaimana yang terungkap dalam penjelasan UUD 1945 Pasal 32 yang berbunyi: “Kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah”. Pasal di atas adalah memberikan suatu pengertian bahwa

masalah multikulturalisme bukan hanya merupakan masalah dunia barat di mana aliran ini berasal.

Untuk membahas pendidikan multikultural pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pedagogik. Pendekatan ini digunakan untuk membahas bagaimana mengasuh, membesarkan dan mendidik peserta didik melalui pendidikan multikultural. Dalam kaitan ini, ada dua hal penting yang perlu ditekankan, yaitu masalah didaktik dan metodik. Masalah didaktik perlu mendapat tekanan dengan alasan bahwa didaktik merupakan bagian dari ilmu pendidikan yang membahas tentang cara membuat persiapan pembelajaran dan mengorganisir bahan pembelajaran. Didaktik akan dikaitkan dengan bahan, materi dan silabus, atau kurikulum dalam pendidikan multikultural. Masalah metodik juga akan ditekankan di sini, karena metodik merupakan bagian dari ilmu pendidikan yang membahas tentang cara mengajarkan suatu mata pelajaran. Metodik dikaitkan manajemen dan strategi pembelajaran dalam pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural di Indonesia perlu mempertimbangkan kombinasi model yang ada, pendidikan multikultural dapat mencakup tiga hal jenis transformasi yaitu transformasi diri, transformasi sekolah, dan proses belajar mengajar serta transformasi masyarakat. Dengan menggunakan berbagai macam cara dan strategi pendidikan serta mengimplementasikannya yang mempunyai visi dan misi yang selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanisme. Diharapkan para generasi penerus menjadi generasi multikultural yang menghargai perbedaan, selalu menegakkan nilai-nilai demokrasi, keadilan dan kemanusiaan yang akan datang.

Tujuan utama penerapan pendekatan pendidikan multikultural di tingkat nasional hendaknya dititikberatkan pada pemahaman dan penghargaan peserta didik terhadap budayanya sendiri dan budaya orang lain, mencakup agama, berlandaskan semboyan Bhinneka Tunggal Ika serta Pancasila. Untuk itu maka diperlukan adanya penataan ulang dan penguatan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), IPS dan Pendidikan Agama dengan memasukkan muatan materi keanekaragaman nilai-nilai budaya, didukung oleh penelitian sosiologis dan antropologis untuk pendidikan.

Gerakan pendidikan Multikultural itu adalah gerakan untuk mereformasi lembaga-lembaga pendidikan agar memberikan peluang yang sama kepada setiap orang, tanpa melihat asal usul etnis, budaya dan jenis kelaminnya, untuk sama-sama memperoleh pengetahuan, kecakapan (*skills*) dan sikap yang diperlukan untuk bisa berfungsi secara efektif dalam negara-bangsa dan masyarakat dunia yang beragam etnis dan budaya (Blank, 2002:5; Mengutip Blank, 2007)

Rancangan pendidikan multikultural dan karakter bangsa dimulai dengan mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang dikembangkan dari standar isi mata pelajaran pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) jurusan IPA dan IPS. Nilai-nilai tersebut antara lain:

1. Memiliki sifat jujur, bertanggung jawab, hidup bersih, disiplin, rajin, tolong menolong, rendah hati, hidup sederhana, sopan, percaya diri, tekun, hemat, setia kawan dan kerja keras.
2. Menghindari perilaku dengki dan bohong
3. Bersikap sopan dan santun kepada keluarga dan tetangga
4. Hormat kepada orang tua dan guru
5. Bersikap penyayang terhadap hewan dan lingkungan
6. Menampilkan adab belajar, makan dan minum. Serta buang air besar dan kecil
7. Meneladani perilaku yang baik misalnya Nabi (Adam AS, Muhammad SAW, Ibrahim ASM Ismail AS, Ayub, AS, Isa AS dan lain2).

### **Prinsip dasar implementasi pendidikan multikultural di Indonesia**

Pendekatan pendidikan multikultural akan diimplementasikan di Indonesia, haruslah berdasarkan realita di Indonesia dan kearifan lokal (*local wisdom* atau *indigenous knowledge*) dalam makna luas, tegasnya dengan memperhatikan karakteristik bangsa dan budaya Indonesia sendiri: *Local wisdom is defined as what mankind using his brain powers to act and behave toward things, objects, or events that occur in a particular space, also a pattern of relationship between human interaction with humans or humans with their physical environment* (Share forearth. Blogspot.com 2011/01).

*Indigenous knowledge (IK) is the local knowlwdge – knowledg that is unique to a given culture ore society. IK contrasts with the international konowledge sytem*

*generated by universities, research institutions and private firms. It is the basis for local-level decision making in agriculture, health care, food preparation, education, natural-resource management, and a host of other activities in rural communities* (Warren 1991; cited on 12 January 2012 from [www.worldbank.org/afr/ik/basic.htm](http://www.worldbank.org/afr/ik/basic.htm))

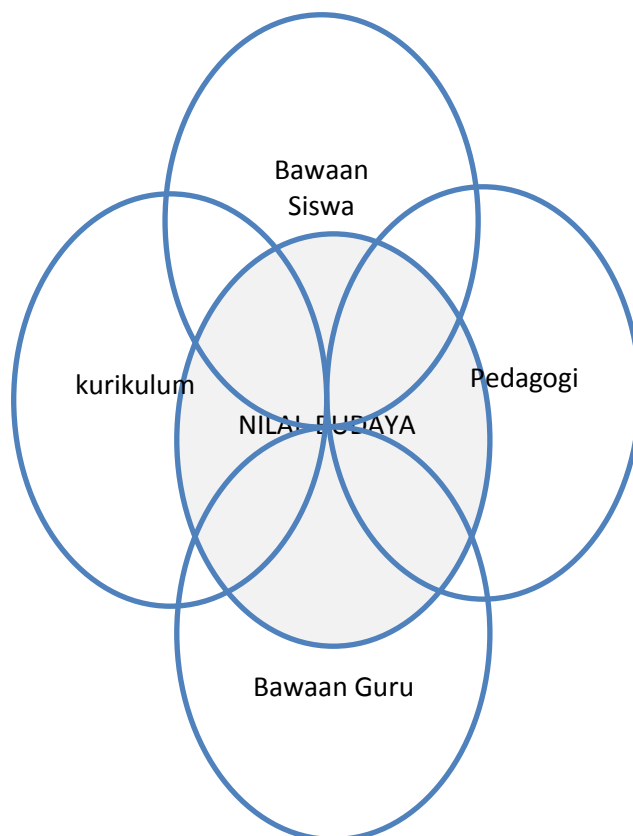
*Indigenous Knowledge is (...) the information base for a society, which facilitates communication and decision making. Indigenous information systems are dynamic, and are continually influenced by internal creativity and experimentation as well as by contact with external systems.* (Flavier et al, 1995; 479; cited on 12 January, 2012 from [www.worldbank.org/afr/ik/basic.htm](http://www.worldbank.org/afr/ik/basic.htm))

Konteks implementasinya di Indonesia, pendidikan multikultural itu dapat dilihat atau diposisikan sebagai berikut:

1. **Sebagai falsafah pendidikan;** yaitu pandangan bahwa kekayaan keberagaman budaya Indonesia hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengembangkan dan meningkatkan sistem pendidikan dan kegiatan belajar mengajar di Indonesia guna mencapai masyarakat Indonesia yang adil dan makmur (berbakat) dan bahagia dunia akhirat.
2. **Sebagai pendekatan pendidikan;** yaitu penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan yang kontekstual, yang memperhatikan keragaman budaya Indonesia. Nilai budaya diyakini mempengaruhi pandangan, keyakinan, dan perilaku individu (pendidik dan peserta didik), dan akan terbawa ke dalam situasi pendidikan di sekolah dan pergaulan informal antar individu, serta mempengaruhi pula struktur pendidikan di sekolah (kurikulum, pedagogi dan faktor lainnya). Meminjam teori Zamroni (2011 1 a: 149-gambar), kedudukan nilai budaya dalam struktur statis pendidikan (bawaan siswa, bawaan guru, kurikulum dan pedagogi atau “*the art of teaching*”) akan tampak dalam gambar dibawah ini
3. **Bidang kajian dan bidang studi;** yaitu disiplin ilmu yang dibantu oleh sosiologi dan antropologi pendidikan menelaah dan mengkaji aspek-aspek kebudayaan, terutama nilai-nilai budaya dan perwujudannya (norma, etika atau

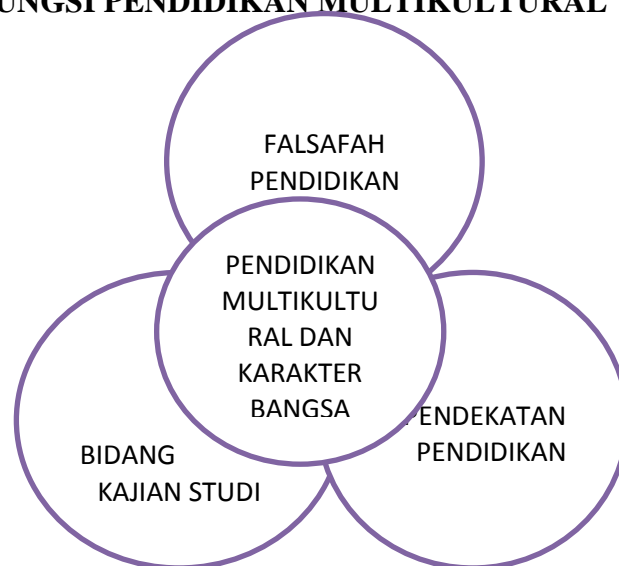
tatakrama, adat istiadat atau tradisi dan nilai-nilai mencakup manifestasi budaya, agama) untuk/dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan. Hasil telaah dan kajian ini akan dapat menjadi bidang studi yang diajarkan secara operasional (dan kontekstual ) kepada para calon pendidik yang mungkin akan berhadapan dengan keragaman budaya (tidak harus untuk semua). Sebaliknya, proses pendidikan yang multikultural itupun harus juga terus dikaji ditelaah, baik efektivitas dan efisiensinya, maupun dan terutama kesesuaiannya dengan situasi dan kondisi Indonesia, dan ketepatan sesuai dengan hakekatnya.

### **GAMBAR NILAI BUDAYA DALAM STRUKTUR PENDIDIKAN**



Tiga status pendidikan Multikultural yang saling berhubungan secara fungsional yang harus terus dikembangkan jika akan diimplementasikan di Indonesia sesuai dengan “kultur” Indonesia. Artinya jika didudukkan sebagai falsafah pendidikan, maka harus dianalisis secara filosofis hakekatnya sebagai apa. Jika sebagai bidang kajian (disiplin ilmu dalam ilmu pendidikan) juga harus dipertegas dari sudut filsafat ilmunya. Jika dipandang sebagai pendekatan, maka harus jelas apa yang didekati dan bagaimana melakukan pendekatan secara ilmiah, sesuai dan benar.

### **GAMBAR FUNGSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**



Penegasan mengenai “apa” pendidikan multikultural itu penting agar dalam pembicaraan mengenai pengimplementasiannya di Indonesia sudut pandangnya sama. Tanpa kesepahaman, maka pembicaraan mengenai ini akan tidak sejalan. Dalam hal ini akan lebih banyak menekankan sebagai pendekatan dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan.

Pendidikan multikultural di Indonesia lebih tepat dipandang sebagai pendekatan, yaitu pendekatan pendidikan yang mengupayakan agar nilai-nilai budaya kedaerahan (suku bangsa) dan agama di Indonesia dapat dipahami, dihargai, dan dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan kebangsaan kewarganegaraan berlandaskan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” dan falsafah Pancasila, dengan mengedepankan toleransi dan kerukunan antar budaya dan pemeluk agama.



Pendidikan multikultural adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan jiwa yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik dan menghindari yang buruk dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian dengan menjunjung tinggi hak-hak setiap identitas budaya yang beragam di Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan dengan mengikutsertakan anak dalam mengakses pendidikan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Pendidikan ahlak multikultur di sekolah merupakan upaya untuk menjawab kegelisahan akan realitas masyarakat yang seringkali dihadapkan pada masalah akhlak yang cukup serius. Praktek hidup yang menyimpang baik dari norma agama maupun norma sosial yang ada, menjadi pemandangan yang biasa. Berita tentang segala macam bentuk kekerasan dan perbuatan sadis yang banyak merugikan orang lain, korupsi besar-besaran yang dilakukan, penodongan, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, dan perampasan hak-hak azasi selalu terngiang setiap hari bahkan setiap detik. Mayat-mayat yang bergelimpangan karena ledakan boom yang dirakit oleh orang-orang yang merasa terlupakan sejarah peradaban anak manusia, seakan hanya sebagai tumbal yang memang harus terbayar. Pendidikan akhlak multikultur diharapkan mampu menciptakan manusia yang berbudi luhur, mencintai kedamaian, menyadari kewajiban dan hak dirinya sendiri maupun orang lain fsn mampu membangun masyarakat multikultur.

Menurut para ahli sosiologi pendidikan, terdapat relasi resiprokal (timbang balik) antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya di dalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Demikian juga sebaliknya, kondisi masyarakat, baik dalam aspek kemajuan, peradaban, dan sejenisnya, tercermin dalam kondisi dunia pendidikannya. Oleh karena itu, majunya dunia pendidikan dapat dijadikan cermin majunya masyarakat, dan dunia pendidikan yang amburadul juga dapat menjadi cermin terhadap kondisi masyarakatnya yang juga penuh persoalan.

Masyarakat sebagaimana memiliki fungsi sebagai penerus budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Proses ini berlangsung secara dinamis, sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat, media untuk alih budaya ini adalah pendidikan dan interaksi sosial. Dalam kerangka ini, pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap dan ketrampilan antar generasi. (Ary H. Gunawan, 2000). Namun demikian rumus relasi resiprokal antara dunia pendidikan dengan masyarakat tidak selalu berbanding lurus. Bahkan sering relasi timbal balik tersebut tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Reprasentasi dunia pendidikan tidak bisa digeneralisasi secara total untuk mewakili kondisi masyarakat demikian juga sebaliknya. Implikasinya, muncul kesenjangan relasi di antara keduanya. Kesenjangan ini merupakan realitas yang menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Sebab, masyarakat telah berkembang dalam eskalasi dan progresivitas yang tinggi, sementara dunia pendidikan sendiri masih tetap sibuk dengan beragam persoalan yang tidak mudah untuk diurai.

Sekarang ini, dunia pendidikan harus berhadapan dengan setumpuk persoalan yang kompleks, baik persoalan dari dunia pendidikan sendiri maupun persoalan dari luar dunia pendidikan; rendahnya penyerapan lulusan di lapangan kerja, minimnya kreativitas manusia produk pendidikan, kenakalan pelajar, menurunnya kualitas dunia pendidikan, dan berbagai persoalan lainnya. Semuanya merupakan bukti adanya kesenjangan antara masyarakat dengan dunia pendidikan. Selain persoalan tersebut, salah satu persoalan yang kini menjadi tantangan besar, termasuk bagi dunia pendidikan, adalah konflik dan kekerasan dalam masyarakat, kekerasan tampaknya semakin akrab dengan masyarakat Indonesia. Ada kekerasan dalam skala kecil, tingkat lingkungan, desa bahkan antaretnis. Semua fenomena kekerasan dalam berbagai level tersebut membutuhkan kontribusi dunia pendidikan dalam pemecahannya. Kekerasan tidak bisa diselesaikan secara tuntas dengan pendekatan keamanan semata. Pendekatan pendidikan memiliki kontribusi yang lebih luas dalam memberikan solusi penyelesaian konflik karena mampu membangun kesadaran secara sistematis terhadap pentingnya kehidupan yang damai.

Dalam beberapa tahun terakhir terjadi puluhan kasus konflik dan kekerasan mulai kasus Ambon, Papua, Sanggau Ledo, Aceh dan puluhan kasus sejenis lainnya. Dengan beragam faktor pemicu, sesama anak bangsa yang sama-sama beragama saling bunuh. Atas nama keyakinan dan kebenaran, mereka saling bakar, saling menghancurkan dan saling berebut untuk menjadi yang paling kuat. Bahkan sampai hari ini, rentetan konflik masih saja berlangsung. Jika dilacak akar penyebab konflik antara satu wilayah dengan wilayah lainnya memang cukup beragam. Ada faktor kesenjangan ekonomi, perseteruan politik, perebutan kekuasaan, atau persaingan antara agama. Pendidikan sendiri memiliki beragam fungsi, dapat berfungsi sebagai alat untuk menyalurkan ilmu pengetahuan, alat pembentuk watak, alat pelatihan ketrampilan, alat mengasah otak, alat meningkatkan pekerjaan, alat investasi, alat menanamkan nilai-nilai dan moral keagamaan, alat pembentuk kesadaran berbangsa, alat untuk meningkatkan taraf kehidupan ekonomi, alat untuk mengurangi kemiskinan, alat untuk meningkatkan status sosial individu maupun kelompok, alat untuk menguasai teknologi, alat untuk menguasai rahasia alam, manusia dan sejenisnya dan berbagai fungsi lainnya.

Dalam kerangka fungsi yang sedemikian luas, pendidikan mulai jenjang terendah sampai jenjang tertinggi, dapat didesain untuk membangun dan memberikan gambaran ideal tentang pluralitas dan multikultural. Bagaimanapun juga pendidikan harus memiliki orientasi yang dirumuskan secara bersama-sama. Pluralitas dan multikultural merupakan realitas yang menjadi tantangan besar yang harus dihadapi. Realitas yang pluralis dan multikultural ini dapat menjadi potensi besar, karena mampu menambah khazanah dan kekayaan kehidupan. Tetapi juga dapat berubah menjadi persoalan besar manakala antarelemen dalam pluralitas dan multikultural tersebut saling mengedepankan egonya dan kemauannya untuk saling menguasai. Oleh karena itu, disinilah sisi signifikan konstruksi pendidikan pluralis multikultural. Mewujudkan hal ini memang membutuhkan waktu yang tidak pendek dan biaya yang tidak ringan, karena untuk implementasinya diperlukan reformasi yang mencakup (hampir) seluruh dimensi pendidikan, mulai kurikulum, evaluasi, guru, dan

semua komponen pendidikan lainnya. Ini merupakan kerangka pikir yang logis, sebab pendidikan memang memiliki tugas untuk mengembangkan kesadaran atas tanggung jawab setiap warga negara terhadap kelanjutan hidupnya, bukan saja terhadap lingkungan masyarakat dan negara, tetapi juga terhadap umat manusia secara keseluruhan (H.A.R Tilaar, 2004). Untuk mencapai dan mewujudkan tujuan tersebut, pendidikan sudah saatnya dijadikan sebagai wahana pendewasaan.

Dalam melakukan reformasi kurikulum misalnya dibutuhkan kerangka pandang yang lebih utuh. Menjadi kinerja yang tidak akan mampu membawa hasil secara maksimal manakala reformulasi kurikulum dilakukan secara parsial. Selain itu, pihak yang melakukan desain kurikulum haruslah memiliki kapasitas dan kompetensi sebagaimana yang diharapkan. Dengan kata lain, untuk melakukan reformulasi kurikulum dibutuhkan persiapan sumber daya manusia handal yang bisa memahami spirit dan hakikat pluralis multikultural. Walaupun pendidikan pluralis multikultural memiliki signifikansi yang tinggi, tetapi pemahaman dan kesadaran dalam masyarakat masih jauh dari harapan. Apalagi kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan semacam ini belum menjadi rumusan yang sistematis dan operasional. Pembahasan dan diskusi terkait dengan pendidikan pluralis multikultural kebanyakan masih bersifat epistemologis, dan belum sampai ke taraf aksiologis.

Pendidikan multikultural seyogyanya memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif multikultural yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleransi dan sikap terbuka (inklusif). Perubahan paradigma semacam ini menurut transformasi yang tidak hanya terbatas pada dimensi kognitif belaka. Lebih dari itu, juga menuntun perubahan pada dimensi lainnya dimensi afektif dan psikomotorik. Dunia pendidikan tidak boleh terasing dari perbincangan realitas multikultural tersebut.

Meminjam pendapat Andersen dan Cusher (1994:320) bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian James Banks (1993:3) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*, artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah

Tuhan). Kemudian bagaimana kita mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleransi dan semangat egaliter. Secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global). Dengan demikian pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi dan pengecualian dalam proses pendidikan. Dengan kata lain, bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (plural) baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupi.

Pemikiran tersebut sejalan dengan pendapat Paulo Freire (pakar pendidikan pembebasan), bahwa pendidikan bukan merupakan menara gading yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya. Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respons terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap pendidikan. Sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.

James Banks (1994) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu Pertama, *Content Integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. Kedua, *the knowledge construction process*, yaitu membawa

siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). Ketiga, *an equity paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (*culture*) ataupun sosial (*social*). Keempat, *prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.

Dalam aktivitas pendidikan manapun, peserta didik merupakan sasaran (objek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Oleh sebab itu, dalam memahami hakekat peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik. Setidaknya secara umum peserta didik memiliki lima ciri yaitu: (1). Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya. (2). Mempunyai keinginan untuk berkembang kearah dewasa. (3). Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. (4). Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individual.

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan *cultural domain* atau *mainstream*. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan *intercultural* yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya *mainstream* yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat *mainstream*. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti (*difference*) atau *politics of recognition* (politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas). Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap "*indifference*" dan "*non recognition*" tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subyek-subyek mengenai ketidakadilan,

kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang *ethnic studies* untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan inti dari pembahasan tentang subyek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan (*empowerment*) bagi kelompok-kelompok minoritas dan *disadvantaged*.

Multikulturalisme sebagai sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya lain penting kita pahami bersama dalam kehidupan masyarakat yang multikultur seperti Indonesia. Jika tidak, dalam masyarakat kita kemungkinan besar akan selalu terjadi konflik akibat ketidaksaling pengertian dan pemahaman terhadap realitas multikultural tersebut. Dapat dipahami bahwa multikulturalisme sebenarnya adalah sebuah konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, ras, suku etnis, agama dan lain sebagainya. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural dan majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (*multicultural*). Dan bangsa yang multikultural adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*Ethnic and cultural groups*) nya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existensi* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.

Gagasan multikulturalisme ini dinilai dapat mengakomodir kesetaraan budaya yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen di mana tuntutan akan pengakuan atas eksistensi dan keunikan budaya, kelompok, etnis sangat lumrah terjadi muaranya adalah tercipta suatu sistem budaya (*culture system*) dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa. Dari sinilah kemudian pembumih wacana multikulturalisme patut digulirkan pada ranah pendidikan, yang selanjutnya bermaksud menawarkan konsep pendidikan multikultural dalam konteks ke Indonesia an. Untuk dapat memahami arti kultur dalam pendidikan multikultural dengan

membangun pemahaman tentang karakteristik kultur dan wilayah kultur. Karakteristik kultur antara lain kultur sebagai sesuatu yang general sekaligus spesifik, kultur sebagai sesuatu yang dipelajari, kultur sebagai simbol, kultur sebagai pembentuk dan pelengkap sesuatu yang dialami, kultur sebagai sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama sebagai atribut bagi individu dan kelompok yang lain, kultur sebagai sebuah model dan kultur sebagai sesuatu yang bersifat adaptif.

Istilah pendidikan multikultural secara etimologis terdiri atas dua tema yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan secara terminologi pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Dengan demikian pendidikan multikultural merupakan proses yang dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik. Peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.

Pengertian pendidikan multikultural demikian tentu mempunyai implikasi yang luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural memiliki karakter untuk melakukan penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia darimanapun dia datangnya dan berbudaya apapun juga sepanjang hayat. Harapannya, tercipta kedamaian yang sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, kesejahteraan yang tidak dihantui manipulasi, dan kebahagiaan yang terlepas dari jaring-jaring manipulasi dan rekayasa. Pendidikan berkarakter multikultural tersebut menjadi penting, karena



proses pendidikan tersebut untuk memanusiakan manusia, karena itu dirasa perlu untuk memperhatikan dimensi-dimensi yang terkait erat dengan pendidikan secara universal oleh suatu bangsa. Sebagai mana disampaikan oleh Syarif (1997) dalam Muhyi Batubara (2004:82) langkah-langkah strategis untuk mempertahankan visi dan misi sistem pendidikan yang berkarakter antara lain: (1). Meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen pendidikan. (2). Menciptaan kelembagaan agar daerah mempunyai peranan dan keterlibatan yang besar dalam penyelenggaraan pendidikan. (3). Mendorong peran serta masyarakat termasuk lembaga sosial kemasyarakatan dan dunia usaha sebagai mitra pemerintah dalam pembangunan dan penyelenggaraan pendidikan. (4). Menyediakan fasilitas yang memadai agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara sehat, dinamis, kreatif dan produktif. (5). Menciptakan sistem pendidikan yang proaktif dan lentur (*flexible*). (6). Menciptakan suasana proses belajar mengajar yang mampu membangkitkan, menumbuhkembangkan kreativitas, membangun inovasi serta minat, dan semangat belajar. (7). Menanamkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) sejak dini di tingkat sekolah dasar dalam rangka menumbuhkembangkan budaya IPTEKS. (8). Menumbuhkembangkan daya juang (*fighting spirit*), profesionalisme dan wawasan keunggulan. (9). Menumbuhkembangkan sikap hidup hemat, cermat, teliti, tertib, tekun dan disiplin. (10). Menumbuhkembangkan moral dan budi pekerti luhur sebagai pengejawantahan dari keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah. Dengan demikian, karakteristik pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).

Pada satu sisi, kemajemukan masyarakat memberikan *side effect* (dampak) secara positif. Namun pada sisi yang lain, ia juga menimbulkan dampak negatif, karena faktor kemajemukan itulah justru terkadang sering menimbulkan konflik antar kelompok masyarakat, pada akhirnya konflik antar kelompok masyarakat tersebut akan melahirkan distabilitas keamanan, sosio-ekonomi, dan ketidakharmonisan sosial (*social disharmony*). Pakar pendidikan Syafri Sairin (1992) memetakan akar-akar konflik dalam masyarakat majemuk, yakni: (1). Perebutan sumber daya, alat-alat

produksi, dan kesempatan ekonomi (*access to economic resources and the means of production*); (2). Perluasan batas-batas sosial budaya (*social and cultural borderline expansion*); dan (3). Benturan kepentingan politik, ideologi, dan agama (*conflict of political, ideology, and religious interest*).

Paradigma pendidikan multikultural penting sebab akan mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis maupun agama. Paradigma ini dimaksudkan bahwa kita hendaknya apresiasif terhadap budaya orang lain, perbedaan dan keberagaman merupakan kekayaan dan khazanah bangsa kita. Dengan pandangan tersebut, diharapkan sikap eksklusif yang selama ini bersemayam dalam otak kita dan sikap membenarkan pandangan sendiri (*truth claim*) dengan menyalahkan pandangan dan pilihan orang lain dapat dihilangkan atau diminalisir. Banyak bukti dinegeri kita ini, tentang kerusuhan dan konflik yang berlatarbelakang SARA (suku, adat, ras, dan agama). Fakta tersebut sebetulnya menunjukkan kegagalan pendidikan dalam menciptakan kesadaran pluralisme dan multikulturalisme. Simbol budaya, agama, ideologi, bendera, baju dan sebagainya, itu sebenarnya boleh berbeda. Tetapi pada hakikatnya kita satu, yaitu satu bangsa. Kita setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*). Pada dasarnya manusia diciptakan Tuhan yang berbeda jenis kelamin, bangsa, suku, warna kulit, budaya dan sebagainya, dan agar diketahui bahwa orang yang paling mulia disisi Tuhan adalah yang paling baik amal perbuatannya.

Pendidikan multikultural disini juga dimaksudkan bahwa manusia dipandang sebagai makhluk makro dan sekaligus makhluk mikro yang tidak akan terlepas dari akar budaya bangsa dan kelompok etnisnya. Akar makro yang kuat akan menyebabkan manusia tidak pernah tercerabut dari akar kemanusiannya. Sedang akar mikro yang kuat akan menyebabkan manusia mempunyai tempat berpijak yang kuat, dan dengan demikian tidak mudah diombang-ambingkan oleh perubahan yang amat cepat, yang menandai kehidupan modern dan pergaulan dunia global. Pendidikan multikulturalisme biasanya mempunyai ciri-ciri: (1). Tujuannya membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat berbudaya (berperadaban). (2). Materinya mengajarkan nilai-

nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (*cultural*). (3). Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (*multikulturalis*). (4). Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Paradigma multikultural yang marak didengungkan sebagai langkah alternatif dalam rangka mengelola masyarakat multikultur seperti Indonesia tampaknya masih menjadi wacana belaka. Gagasan *genuine* ini belum mampu diejawantahkan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah, dalam tindakan praktis. Ketika kita menilik kembali latar belakang sosiologis antropologis bangsa ini. Indonesia adalah masyarakat majemuk, baik secara horizontal maupun vertikal. Secara horizontal, berbagai kelompok masyarakat yang kini dikategorikan sebagai “bangsa Indonesia dapat dipilah-pilah ke dalam berbagai suku bangsa, kelompok penutur bahasa atau ke dalam golongan penganut ajaran agama yang berbeda satu dengan lainnya. Sedangkan secara vertikal, berbagai kelompok masyarakat itu dapat dibeda-bedakan atas dasar meminjam istilah Karl Marx *mode of production* yang bermuara pada perbedaan kelas sosial dan budaya. Dalam realistik empirik, kenyataan ini justru kerap diabaikan, yang terjadi seringkali bukannya penghargaan dan pengakuan atas kehadiran yang lain, tetapi upaya untuk mempersamakan (*conformity*) atas nama persatuan dan kesatuan.

Sejumlah kebijakan politik yang sangat sentralistik pada masa orde baru yang memaksakan ideologi monokulturalisme yang nyaris seragam, seperti *developmentalisme* dan *uniformitas*, merupakan bukti nyata. Maka, tak aneh kalau kemudian monokulturalisme ini memunculkan reaksi balik atau resistensi dari pihak lawan dan mengandung implikasi-implikasi negative (*side effect*) bagi rekonstruksi kebudayaan Indonesia yang multikultural, berbarengan dengan proses otonomisasi dan desentralisasi kekuasaan pemerintah sejak 1999, terjadi peningkatan gejala etnisitas. Politik identitas kelompok, seiring dengan menggejalanya komunalisme makin menguat. Konflik antar suku maupun agama muncul seperti cendawan di musim hujan. Kesatuan dan persatuan yang diidam-idamkan selama ini ternyata semu belaka, yang mengemukakan kemudian adalah kepentingan antarsuku, daerah, ras ataupun agama

dengan mengesampingkan realitas atau kepentingan yang lain. Bahkan, tak jarang suatu kelompok menghalalkan segala cara demi mewujudkan kepentingan ini. Ironisnya memang, perbedaan yang seharusnya tidak dijadikan alasan dan halangan untuk bersatu, namun justru dijadikan alasan untuk bermusuhan-musuhan atas nama perbedaan.

Faktor lain yang turut menyebabkan mandulnya pendidikan multikultural pada tingkat praksis bisa jadi disebabkan masih dominannya wacana toleransi dalam menyikapi realitas multikultural tersebut. Toleransi hanya mungkin terjadi apabila orang rela merelativikasi klaim-klaim penghargaan atas yang lain sebagaimana dibayangkan dalam toleransi memang dibutuhkan, namun toleransi seringkali terjebak pada egosentrisme. Ego sentrisme di sini adalah sikap saya mentoleransi yang lain demi saya sendiri. Artinya, setiap perbedaan mengakui perbedaan lain demi menguatkan dan mengawetkan perbedaannya sendiri (*I am what I am not*), yang terjadi kemudian dalam ko eksistensi bukannya pro eksistensi yang menuntut kreativitas dari tiap individu yang berbeda untuk merenda dan merajut tali temali kebersamaan. Tak aneh kalau kemudian yang muncul bukannya situasi rukun tetapi situasi acuh tak acuh (*indifference*). Sampai disini, layak kita meneguhkan kembali paradigma multikultural tersebut. Peneguhan ini harus lebih ditekankan pada persoalan kompetensi kebudayaan sehingga tidak hanya berkutat pada aspek kognitif melainkan beranjak ke aspek psikomotorik dan afektif. Peneguhan ini dimaksudkan untuk membedakan kesadaran bahwa multikulturalisme adalah pengalaman norma manusia. Ia ada dan hadir dalam realitas empirik. Untuk itu pengelolaan masyarakat multikultural Indonesia tidak bisa dilakukan secara *taken for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya, harus diupayakan secara sistematis, programatis, *integrated* dan berkesinambungan (*continue*). Disinilah fungsi strategis pendidikan multikultural sebagai sebuah proses di mana seseorang mengembangkan kompetensi dalam beberapa sistem standard untuk mempersepsi, mengevaluasi, meyakini, dan melakukan tindakan. Dalam melaksanakan pendidikan multikultural ini mesti dikembangkan prinsip solidaritas, yakni, kesiapan untuk berjuang dan bergabung dalam perlawanan demi pengakuan perbedaan yang lain dan bukan demi dirinya

sendiri. Solidaritas menuntut agar kita melupakan upaya-upaya penguatan identitas, melainkan menuntut kita agar berjuang demi dan bersama yang lain. Dengan berlaku demikian, kehidupan multikultural yang dilandasi kesadaran akan eksistensi diri tanpa merendahkan yang lain diharapkan segera terwujud.

## 2.2 KARAKTER BANGSA

Pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 (SISDIKNAS), Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

### **Tujuan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa :**

- Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity)

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa (Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, 2010: 9-10):

**Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa**

<b>NILAI</b>	<b>DESKRIPSI</b>
1. Religius	Sikap perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang

	dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasam lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13. Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, social dan budaya, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa

### BAB III

## **MANFAAT PENELITIAN**

### **3.1. TUJUAN PENELITIAN**

Untuk Mengetahui :

1. Apakah metode pembelajaran tertentu memiliki hubungan dengan pemahaman siswa terhadap pendidikan multikultural dan karakter bangsa?
2. Model pembelajaran pendidikan multikultural dan karakter bangsa yang efektif diterapkan dalam setiap mata pelajaran

### **3.2 MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang signifikan tentang model pembelajaran di sekolah SMA yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dan karakter bangsa pada beberapa mata pelajaran sosial IPS dan IPA sehingga dapat dipahami oleh siswa.

## **BAB IV**

## **METODOLOGI**

### **4.1 METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kolaboratif seperti yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (1992) dan Elliot (1993). Sedangkan bentuk penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kolaboratif Partisipatoris (Denzin & Lincoln, 2009).

Penentuan bentuk penelitian ini karena penelitian berusaha untuk merefleksikan secara kritis dan kolaboratif suatu implementasi (model) pembelajaran multikultural dan karakter bangsa. Penelitian ini dilakukan terhadap performa guru dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa dalam konteks, situasi dan setting alamiah sekolah. Karakteristik dari penelitian tindakan ini didasarkan pada problema pemahaman multikulturalisme di sekolah serta praktek pembelajaran sehari-hari oleh guru.

Pada proses pembelajaran guru perlu bekerja sama dengan partisipan (peneliti). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas kolaboratif partisipatoris yaitu penelitian yang bersifat kerjasama antara guru dan peneliti dalam merancang pembelajaran. Sedangkan peneliti memberikan saran perbaikan apabila muncul masalah dalam proses pembelajarannya.

### **4.2 OBJEK DAN SUBJEK PENELITIAN**

Objek penelitian ini adalah tentang model pembelajaran yang dibangun oleh guru-guru IPA dan IPS dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dan karakter bangsa pada siswa. Adapun subjek penelitian ini adalah para guru IPA, khususnya guru Fisika, Biologi dan Kimia) serta guru-guru IPS, khususnya guru Ekonomi, Sosiologi dan Sejarah serta guru Agama dan Pancasila-Kewarganegaraan di SMAN 28 dan SMA Bunda Kandung di Jakarta Selatan.



### 4.3 POPULASI DAN SAMPEL

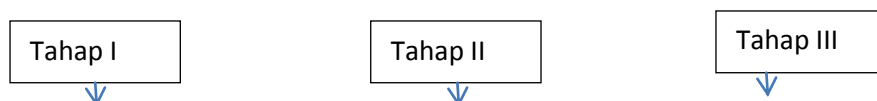
Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah kelas-kelas pembelajaran dalam bidang Fisika, Biologi, Kimia, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, Agama dan Pancasila-Kewarganegaraan di SMAN 28 dan Bunda Kandung Jakarta Selatan. Adapun yang menjadi sampel adalah kelas-kelas mata pelajaran tersebut yang terpilih.

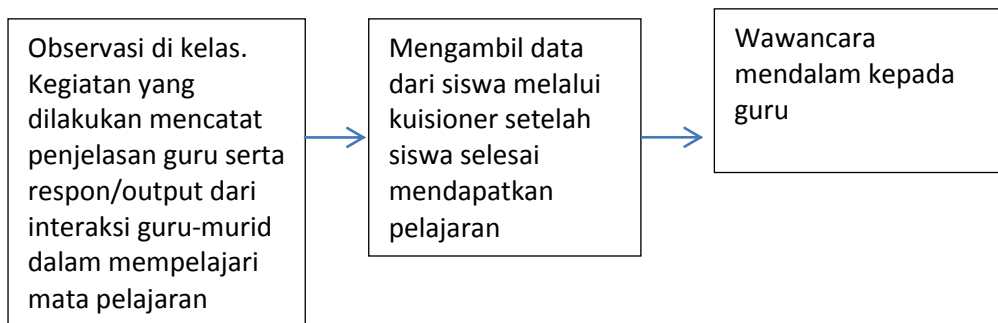
### 4.4 TEKNIK PENGAMBILAN DATA

Ada beberapa teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian tahap kedua ini yakni:

1. Melakukan observasi di kelas Fisika, Biologi, Kimia, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, Agama dan Pancasila-Kewarganegaraan di SMAN 28 dan Bunda Kandung Jakarta Selatan yang terpilih sebagai sampel. Dalam observasi ini peneliti mengamati proses pembelajaran dari awal sampai selesai. Lalu mencatat setiap interaksi dan output dari kegiatan pembelajaran yang terlaksana pada hari itu. Observasi dilakukan 1 atau lebih satu kali pada setiap kelas yang menjadi objek kajian.
2. Menyebarkan kuisioner kepada siswa yang dilakukan setelah peneliti mengamati secara partisipatory kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru.
3. Melakukan wawancara mendalam atau FGD dengan para guru pengampu mata pelajaran Fisika, Biologi, Kimia, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, Agama dan Pancasila-Kewarganegaraan, dimana peneliti mengikuti serangkaian kegiatan pengajarannya.

Berikut ini adalah skema pengambilan data dari responden





#### 4.5 TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan lima macam instrumen yaitu, 1) angket *baseline survey* 2) pedoman observasi 3) pedoman wawancara 4) pedoman FDG dan 5) catatan lapangan. Kelima instrumen tersebut secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Angket

Angket ini dipergunakan dalam Tahap I *baseline survey* untuk memperoleh gambaran pemahaman dan konsepsi siswa tentang etika bangsa dan multikultural. Terdapat dua macam angket dalam penelitian ini yaitu angket untuk guru dan angket untuk siswa. Angket untuk guru dikembangkan menjadi dua macam yaitu sikap dan konsep guru terhadap multikultural di Indonesia dan praktek pembelajarannya dalam mata pelajaran sosiologi. Sedangkan angket untuk siswa dikembangkan berdasarkan indikator sikap siswa terhadap multikultural di Indonesia dan konsep siswa terhadap etika bangsa dan multikultural di Indonesia.

##### 2. Pedoman Observasi dan FDG

Observasi didasarkan pada indikator-indikator yaitu pertama, mengeksplorasi konsepsi siswa, kedua, membimbing percobaan, ketiga, megarahkan diskusi hasil percobaan, keempat, pengenalan konsep dengan percobaan dan kelima, aplikasi konsep.

Observasi terhadap aktivitas siswa pada saat kegiatan ini didasarkan pada indikator-indikator yaitu: mengajukan pertanyaan, bekerja dalam kelompok, bekerja mandiri, mengajukan inisiatif, mengembangkan diskusi dengan guru

dengan beberapa pengembangan dan perbaikan yang menunjukkan pada pemahaman konsep etika bangsa dan multikultural.

3. Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap siswa maupun guru dengan rincian sebagai berikut: pertama, wawancara awal dengan guru dan wawancara akhir dengan guru, kedua, wawancara awal dengan siswa dan wawancara akhir dengan siswa.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan berfungsi untuk mencatat kejadian selama kegiatan penelitian berlangsung sasaran yang dicatat berkaitan dengan proses dan hasil yaitu kegiatan siswa dan guru selama kegiatan penelitian.

#### 4.5 OPERASIONALISASI KONSEP

Nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter menurut pedoman pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional (Puskur, Balitbang 2010:9-10) adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

1. **Religius (sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain) indikatornya:**

- a. Mensyukuri keunggulan manusia sebagai makhluk pencipta dan penguasa dibandingkan makhluk lainnya
- b. Besyukur kepada Tuhan karena menjadi warga bangsa Indonesia
- c. Merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan di alam semesta
- d. Mengagumi kebesaran Tuhan melalui berbagai pokok bahasan dalam berbagai mata pelajaran.

2. **Jujur (Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan) indikatornya:**

- a. Melaksanakan tugas sesuai dengan aturan akademik yang berlaku di sekolah
  - b. Menyebutkan secara tegas keunggulan dan kelemahan suatu pokok bahasan
  - c. Mau bercerita tentang permasalahan dirinya dalam menerima pendapat temannya
  - d. mengemukakan pendapat tentang sesuatu sesuai dengan yang diyakininya
  - e. Membayar barang yang dibeli dengan jujur
  - f. Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan di tempat umum.
- 3. Toleransi (sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya) indikatornya**
- a. Memberi kesempatan kepada teman untuk berbeda pendapat.
  - b. Bersahabat dengan teman lain tanpa membedakan agama, suku, etnis.
  - c. Mau mendengarkan pendapat yang dikemukakan teman tentang budayanya
  - d. Mau menerima pendapat yang berbeda dari teman sekelas
- 4. Disiplin (tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan) indikatornya:**
- a. Selalu teliti dan tertib dalam mengerjakan tugas
  - b. Tertib dalam menerapkan kaidah-kaidah tata tulis dalam sebuah tulisan
  - c. Menaati prosedur kerja laboratorium dan prosedur pengamatan permasalahan social
  - d. Mematuhi jadwal belajar yang telah ditetapkan sendiri
  - e. Tertib dalam menerapkan aturan penulisan untuk karya tulis ilmiah.
- 5. Kerja Keras (perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya) indikatornya:**
- a. Mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi
  - b. Menggunakan waktu secara efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas di kelas dan luar kelas.
  - c. Selalu berusaha untuk mencari informasi tentang materi pelajaran dari berbagai sumber

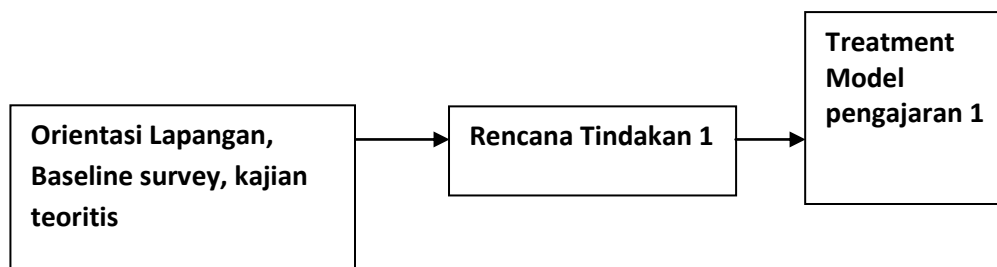
6. **Kreatif (berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari yang telah dimiliki) indikatornya:**
  - a. Mengajukan suatu pikiran baru tentang pokok bahasan.
  - b. Menerapkan hukum/teori/prinsip yang sedang dipelajari dalam aspek kehidupan masyarakat.
7. **Mandiri (sikap perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas) indikatornya:**
  - a. Mencari sumber di perpustakaan untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa bantuan pustakawan sekolah
  - b. Menerjemahkan sendiri kalimat bahasa Indonesia ke bahasa asing atau sebaliknya
8. **Demokratis (cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain) indikatornya:**
  - a. Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman-teman
  - b. Menerima kekalahan dalam pemilihan dengan ikhlas
  - c. Mengemukakan pendapat tentang teman yang jadi pemimpinnya
  - d. Ikut membantu melaksanakan program ketua kelas.
  - e. Memberi kesempatan kepada teman yang menjadi pemimpinnya untuk bekerja
9. **Rasa Ingin Tahu (sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar) indikatornya:**
  - a. Bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran.
  - b. Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi
  - c. Membaca atau mendiskusikan beberapa peristiwa alam, social, budaya, ekonomi, politik dan teknologi yang baru didengar
  - d. Menghargai temuan-temuan yang telah dihasilkan manusia dalam bidang ilmu, teknologi, social, budaya dan seni.

- 10. Bersahabat/komunikatif (tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain) indikatornya:**
  - a. Memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas
  - b. Memberikan dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas
  - c. Aktif dalam kegiatan social dan budaya kelas.
  - d. Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya.
  
- 11. Cinta damai (sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya) indikatornya:**
  - a. Ikut serta dalam berbagai kegiatan cinta damai
  - b. Berkomunikasi dengan teman-teman setanah air
  - c. Ikut berpartisipasi dalam menjaga keamanan sekolah
  
- 12. Gemar Membaca (kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya) indikatornya:**
  - a. Membaca buku atau tulisan keilmuan, sastra, seni, budaya, teknologi, dan humaniora
  - b. Membaca buku atau tulisan tentang alam, social, budaya, seni dan teknologi
  - c. Membaca Koran.
  
- 13. Peduli sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan) indikatornya:**
  - a. Merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan sosial.
  - b. Menghormati petugas-petugas sekolah.
  - c. Membantu teman yang sedang memerlukan bantuan
  - d. Menyumbang darah.
  
- 14. Peduli lingkungan (sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi) indikatornya:**

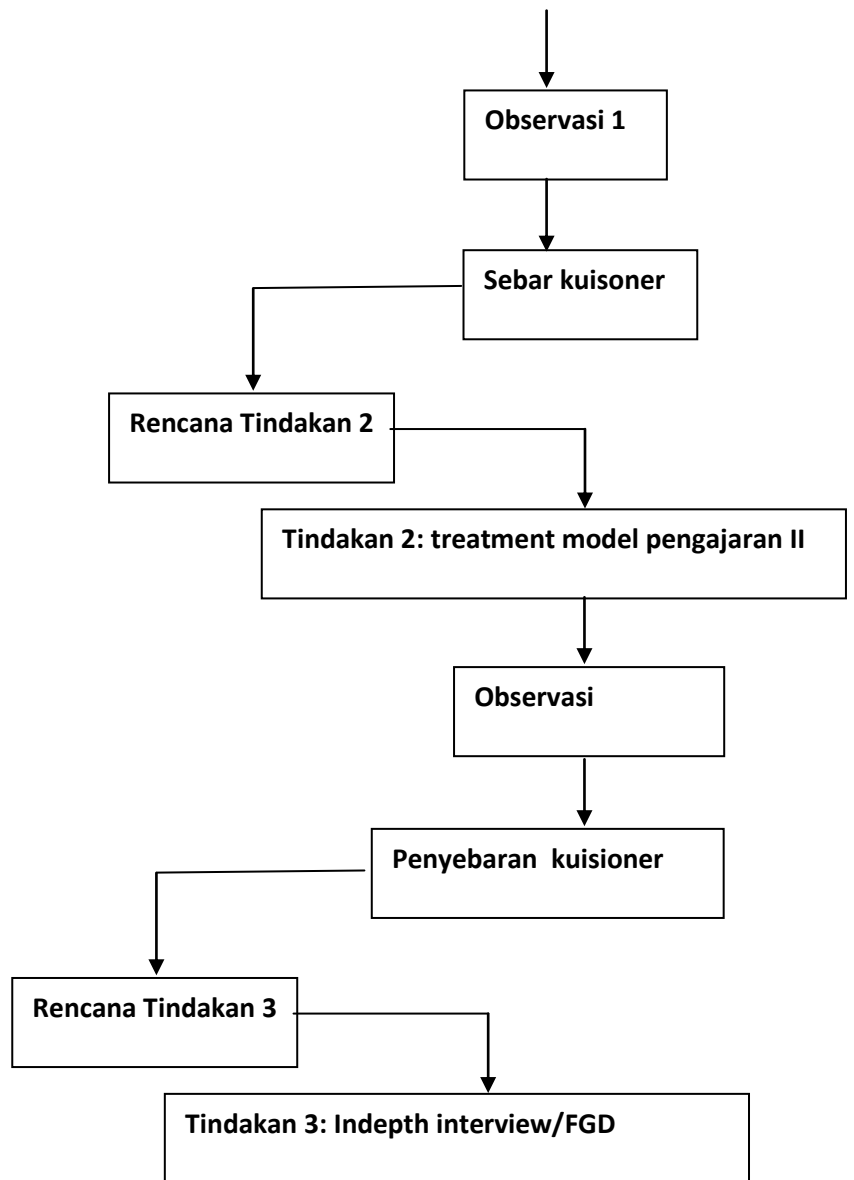
- a. Merencanakan dan melaksanakan berbagai kegiatan pencegahan kerusakan lingkungan.
  - b. Ikut memelihara taman di halaman sekolah, di rumah dan di fasilitas umum.
- 15. Semangat Kebangsaan (cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya) indikatornya:**
- a. Turut serta dalam panitia peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan
  - b. Mengemukakan pikiran dan sikap terhadap pertentangan antara bangsa Indonesia dengan Negara lain
  - c. Mengemukakan sikap dan tindakan mengenai hubungan Indonesia dengan Negara-negara lain dalam masalah politik, ekonomi, sosial dan budaya
  - d. Menyukai berbagai upacara adat nusantara
  - e. Bekerja sama dengan teman dari suku, etnis, budaya lain berdasarkan persamaan hak dan kewajiban
  - f. Menyadari bahwa setiap perjuangan mempertahankan kemerdekaan dilakukan bersama oleh berbagai suku, etnis yang ada di Indonesia
- 16. Cinta tanah air (cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa) indikatornya:**
- a. Mengemukakan sikap mengenai kondisi geografis Indonesia
  - b. Mengemukakan sikap dan kepedulian terhadap keberagaman budaya dan seni di Indonesia.
  - c. Mengemukakan sikap dan kepedulian terhadap kekayaan budaya bangsa Indonesia
  - d. Rasa bangga dan peduli terhadap berbagai unggulan produk Indonesia dalam pertanian, perikanan, flora dan fauna
  - e. Menghargai temuan-temuan yang telah dihasilkan manusia dalam bidang ilmu, teknologi, sosial, budaya dan seni.

- 17. Menghargai prestasi (sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain) indikatornya:**
- Rajin belajar untuk berprestasi tinggi.
  - Berlatih keras untuk menjadi pemenang dalam berbagai kegiatan olah raga dan kesenian di sekolah
  - Menghargai kerja keras guru, kepala sekolah, dan personalia lainnya.
  - Menghargai upaya orang tua untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya melalui pendidikan dan kegiatan lain
  - Menghargai hasil kerja pemimpin dalam menyejahterakan masyarakat dan bangsa
- 18. Tanggung jawab (sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa) indikatornya:**
- Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis.
  - Melakukantugas tanpa disuruh
  - Menunjukkan prakars untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat
  - Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.
  - Pelaksanaan tugas piket secara teratur
  - Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah
  - Mengajukan usul pemecahan masalah.

#### 4.6. Siklus Pelaksanaan Penelitian Tindakan







**Bagan 4.1 Alur Pelaksanaan penelitian tindakan**

Keterangan:

- a. Orientasi, baseline survey yaitu studi pendahuluan tahap 1 (tahun pertama) sebelum tindakan pada penelitian ini dilakukan sehingga menghasilkan gagasan

untuk perbaikan dalam pembelajaran multikultural di SMA. Pada tahap ini dilakukan survey untuk memperoleh informasi tentang konsep multikultural dikalangan guru dan siswa yang kemudian akan dijadikan dasar rencana tindakan. Hasil survey ini kemudian dikonfirmasi dengan kerangka teoritik kebangsaan Indonesia sehinggaga dapat menghasilkan rencana tindak pembelajaran multikultural yang dipandang sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah.

b. Perencanaan

Perencanaan yaitu menyusun rencana tindakan pada penelitian tindakan yang akan diselenggarakan. Perencanaan disusun secara fleksibel untuk mengantisipasi berbagai pengaruh yang mungkin di lapangan. Dalam penelitian ini sesuai dengan perencanaan disusun dan dipilih atas dasar pertimbangan untuk dilaksanakan secara efektif dan kolaboratif antara peneliti dengan guru berdasarkan hasil temuan survey sebelumnya.

c. Tindakan

Tindakan yaitu pelaksanaan treatment/perlakuan kepada peserta didik. Di sini para guru diharapkan memberikan pembelajaran dengan menggunakan minimal 2 metode mengajar.

d. Observasi, yakni peneliti mengamati, mendengarkan serta mencatat proses penyisipan nilai-nilai multikultural dan karakter bangsa dalam pembelajaran setiap guru yang menjadi subjek kajian.

e. Indepth Interview/FGD

Yakni proses pendalaman (probing) pertanyaan mengenai penanam nilai-nilai multikultural dan karakter bangsa oleh para guru terpilih dalam proses pembelajarannya.

Karena penelitian ini bersifat kolaboratif (bekerjasama antara peneliti dan guru) maka sebelum dilakukan penelitian peneliti perlu mengunjungi sekolah beberapa kali agar terjadi penyesuaian dengan siswa dan guru dilokasi penelitian selain agar kehadiran peneliti tidak mengganggu situasi dan kondisi pada saat kegiatan

pembelajaran. Berdasarkan permasalahan yang ada langkah penelitian ini sebagai berikut:

- a. Peneliti bersama guru saling tukar pendapat untuk menentukan persiapan diadakannya survey pendidikan multikultural dan tindakan pembelajaran (action) di kelas dengan maksud agar tidak mengganggu jadwal kegiatan pembelajaran sesuai dengan program sekolah.
- b. Peneliti dan guru secara bersama sama membuat persiapan treatment pembelajaran yang meliputi: materi ajar multikultural atas dasar hasil survey pendahuluan, guru membuat pembagian waktu yang tepat dan ideal sesuai dengan waktu untuk mata pelajaran sosiologi.
- c. Sebelum pelaksanaan, peneliti bersama guru berdiskusi menentukan indikator yang akan diobservasi saat kegiatan pembelajaran.
- d. Pelaksanaan tindakan pertama guru mengajar sebagaimana adanya sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.
- e. Diskusi untuk membicarakan hasil temuan/refleksi dan menentukan rencana tindak selanjutnya yaitu tindakan kedua, begitu selanjutnya untuk pelaksanaan selanjutnya.

#### 4.7 INDIKATOR CAPAIAN

**Tabel 4.2 Indikator Capaian**

No	Kegiatan	Capaian
1	Orientasi, <i>baseline survey</i>	Teridentifikasi masalah dan kebutuhan pembelajaran multikultural
2	Perencanaan Penelitian Evaluasi Tindakan	Tersusun Rencana evaluasi tindakan pembelajaran multikultural
3	Pelaksanaan tindakan pembelajaran multikultural	Terlaksana Praktek Evaluasi pembelajaran multikultural Terumuskan perbaikan dan pengembangan praktik/ model pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dan karakter bangsa

#### 4.8 RANCANGAN PENELITIAN

Untuk memetakan model pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dan karakter bangsa, maka peneliti melakukan eksperimen terhadap pembelajaran mata pelajaran berikut ini:

1. Sosiologi, Ekonomi, Sejarah, Agama, Bahasa Indonesia dan Pancasila-Kewarganegaraan (Kelompok IPS).
2. Fisika, Biologi, Kimia, Agama, Bahasa Indonesia dan Pancasila-Kewarganegaraan (kelompok IPA)

Dalam pelaksanaan eksperimen, peneliti menggunakan rancangan satu kelompok dengan prates-pascates (*One group pretest-posttest design*) dengan gambar  $O_1 \times O_2$  Secara rinci pelaksanaannya sebagai berikut:

**Tabel Pemberian *Treatment* 1: Metode ceramah**

Kegiatan pembelajaran	O <sub>1</sub> ( <i>Pretest</i> )	X ( <i>Treatment</i> )	O <sub>2</sub> ( <i>Posttest</i> )
Ekonomi	Penyebaran kuisioner	Pemberian materi dengan metode ceramah	Penyebaran kuisioner
Sosiologi	Penyebaran kuisioner	Pemberian materi dengan metode ceramah	Penyebaran kuisioner
Sejarah	Penyebaran kuisioner	Pemberian materi dengan metode ceramah	Penyebaran kuisioner
Fisika	Penyebaran kuisioner	Pemberian materi dengan metode ceramah	Penyebaran kuisioner
Biologi	Penyebaran kuisioner	Pemberian materi dengan metode ceramah	Penyebaran kuisioner
Kimia	Penyebaran kuisioner	Pemberian materi dengan metode ceramah	Penyebaran kuisioner
Agama	Penyebaran kuisioner	Pemberian materi dengan metode ceramah	Penyebaran kuisioner
Bahasa Indonesia	Penyebaran kuisioner	Pemberian materi dengan metode ceramah	Penyebaran kuisioner
Pancasila-Kewarganegaraan	Penyebaran kuisioner	Pemberian materi dengan metode ceramah	Penyebaran kuisioner

**Tabel Pemberian *Treatment* 2: Metode diskusi/praktek**

Kegiatan pembelajaran	O <sub>1</sub> ( <i>Pretest</i> )	X ( <i>Treatment</i> )	O <sub>2</sub> ( <i>Posttest</i> )
Ekonomi	Penyebaran kuisioner	metode diskusi/praktek	Penyebaran kuisioner
Sosiologi	Penyebaran kuisioner	metode diskusi/praktek	Penyebaran kuisioner
Sejarah	Penyebaran kuisioner	metode diskusi/praktek	Penyebaran kuisioner
Fisika	Penyebaran kuisioner	metode diskusi/praktek	Penyebaran kuisioner
Biologi	Penyebaran kuisioner	metode diskusi/praktek	Penyebaran kuisioner
Kimia	Penyebaran kuisioner	metode diskusi/praktek	Penyebaran kuisioner
Agama	Penyebaran kuisioner	metode diskusi/praktek	Penyebaran kuisioner
Bahasa Indonesia	Penyebaran kuisioner	metode diskusi/praktek	Penyebaran kuisioner
Pancasila-Kewarganegaraan	Penyebaran kuisioner	metode diskusi/praktek	Penyebaran kuisioner

Dengan demikian kegiatan pengambilan data di kelas pada SMAN 28 dan Bunda Kandung Jakarta dilakukan masing-masing di 18 kegiatan pembelajaran di setiap sekolah, termasuk di dalamnya adalah observasi.

#### **4.9 TEKNIK ANALISIS DATA**

Setelah data diperoleh melalui survey lapangan dengan cara observasi, eksperimen serta wawancara mendalam, maka tentu data tersebut dilanjutkan untuk diolah dan dianalisis. Adapun teknik pengolahan data dilakukan dengan dua cara:

1. Menggunakan uji statistik inferensial untuk mengetahui metode pengajaran mana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dan karakter bangsa di setiap mata pelajaran. Untuk membuktikan hipotesis tersebut maka digunakan (a) uji beda dengan model *Paired Sample T-Test* tujuannya untuk melihat perbedaan pemahaman siswa tentang nilai-nilai multikultural dan karakter bangsa melalui pelajaran ekonomi, sosiologi, sejarah, Fisika, Biologi, Kimia, Agama, Bahasa Indonesia dan Pancasila-Kewarganegaraan; (b) menggunakan uji korelasi untuk melihat apakah hasil perlakuan (*treatment* berupa penerapan metode ceramah dan diskusi/praktek) memiliki hubungan dengan tingkat pemahaman siswa pada nilai-nilai multikultural dan karakter bangsa.
2. Menggunakan analisis kualitatif untuk mempertajam hasil temuan yang diperoleh secara kuantitatif.

**BAB IV**  
**BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN**

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam kurun waktu 10 bulan, terhitung dari Bulan Maret sampai dengan Desember 2016 dengan perincian kegiatan sebagai berikut:

Kegiatan	BULAN									
	Ma r	Ap r	Me i	Ju n	Jul	Ag s	Se p	Ok t	No p	De s
<b>Persiapan penelitian:</b> 1. Diskusi penajaman materi riset 2. Pembuatan alat ukur 3. Uji validitas dan Reliabilitas instrumen 4. Koordinasi dengan sekolah 5. Penggandaan instrumen riset 6. Penyiapan bahan-bahan kontak										
<b>Pelaksanaan Penelitian:</b> 7. Pengambilan data tahap I : Observasi, eksperimen dan penyebaran kuisioner, wawancara mendalam di SMAN 28										
8. Olah dan analisis data tahap I										
9. Laporan Kemajuan										
10. Pengambilan data tahap II : Observasi, eksperimen dan penyebaran kuisioner, wawancara mendalam di Bunda Kandung										
11. Olah dan analisis data tahap II										
12. Seminar hasil riset										
<b>Pasca Penelitian</b> 13. Pembuatan laporan akhir 14. Penggandaan dan pelaporan										

## DAFTAR PUSTAKA

- Andersen R. And K. Cusher. 1994. "*Multicultural and Intercultural Studies*" dalam Teaching Studies of Society and Environment (ed. C. Marsh), Sydney, Prentice – Hall.
- Banks, James A. 1993. "*Multicultural Education: Historical Development Dimensions and Practice Review of Research in Education*". Vol. 19.
- Blanks, James A. 2002. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Blanks, James A. 2007. *Educating Citizens in a Multicultural Society*. New York: Teachers College Columbia University.
- Ekstrand, L.H. 1997. "*Multicultural Education*" dalam Saha Lawrence J (eds). "*International Encyclopedia of The Sociology of Education*". New York: Pergamon.
- Denzin, Norman K, Lincoln Yvonna S. 2000, *Handbook of Qualitative Reserach*, Sage Publication, California.
- Fay, Brian. 1996. "*Contemporary Philosophy of Social Science: A Multicultural Approach*". Oxford: Blackwell.
- Freire Paulo. 2002. "*Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (Flavier et al, 1995; 479; cited on 12 January, 2012 from [www.worldbank.org/afr/ik/basic.htm](http://www.worldbank.org/afr/ik/basic.htm))
- Gunawan, Ary H. 2000. "*Sosiologi Pendidikan Suatu Analisa Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*". Jakarta Rineka Cipta.
- Jary, D and J. Jary. 1991. "*Multiculturalism*". *Dictionary of Sociology*". New York: Hareper, hlm. 319.
- Kementrian Pendidikan Nasioanal Badan penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. "*Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk daya Saing dan Karakter Bangsa Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*". Jakarta.
- Muhyi, Batubara. 2004. "*Sosiologi Pendidikan*". Jakarta: Ciputat Press, Cetakan Kedua.

- Reed, I (Peny). 1997. *“Multi America: Essays on Culture Wars and Peace”*. Pinguin.
- Sairin. Syafri. 1992. *“Telaah Pengelolaan Keserasian Sosial dari Literatur Luar Negeri dan Hasil Penelitian Indonesia”*. Jakarta: Kerja Sama Meneg KLH dan UGM.
- (Share forearth. Blogspot.com 2011/01).
- Tilaar, H.A.R. 2004. *“Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transportasi Pendidikan Nasional”*. Jakarta: Grasindo.
- Watso, C.W. 2000. *“Multiculturalism”*. Buckingham Philadelphia: Open University Press.
- (Warren 1991; cited on 12 January 2012 from [www.worldbank.org/afr/ik/basic.htm](http://www.worldbank.org/afr/ik/basic.htm))
- Zamroni. 2011. *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta. Gavin Kalam Utama.



## I. Lampiran

No	Komponen	Persentase
1	Honor Tim Peneliti	Maksimum 30 %
2	Peralatan Penunjang secara rinci	5 – 15%
3	Bahan habis pakai	20 – 30%
4	Perjalanan	10 – 25%
5	Lain-lain (administrasi, publikasi, seminar, laporan dan lainnya)	Maks 15%

### Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian

### Lampiran 2. Format Justifikasi Anggaran

1. Honor (dalam juta rupiah)						
Honor	Honor/Jam (Rp)	Waktu (jam/minggu)	Minggu	Honor per Tahun (Rp)		
				Th I	Th II	Th n
Ketua	33.600	7 jam/minggu	34		8.000.000	
Anggota 1	33.300	7 jam/minggu	30		7.000.000	
<b>SUB TOTAL</b>					<b>15.000.000</b>	
2. Peralatan penunjang						
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan	Harga Peralatan Penunjang (Rp)		
				Th I	Th II	Th n
Sewa Komputer	Selama penelitian	1 buah	6.000.000		8.000.000	
Sewa Printer	Selama penelitian	1 buah	1.500.000		1.500.000	
Sewa LCD	Untuk Seminar	1 buah			5.500.000	
<b>SUB TOTAL</b>					<b>15.000.000</b>	
3. Bahan Habis Pakai						
Material	Justifikasi	Kuantitas	Harga Satuan	Biaya per Tahun (Rp)		
				Th I	Th II	Th n
Kertas A4	Selama penelitian	20 Rim			1.000.000	
Tinta color & black	Selama penelitian	15	@220.500		3.307.500	
Cetak Kuesioner	Selama penelitian				6.000.000	

ATK	Selama penelitian				3.835.000	
<b>SUB TOTAL (Rp)</b>					<b>14.142.500</b>	
<b>4. Perjalanan</b>						
Material	Justifikasi	Kuantitas	Harga Satuan	Biaya per Tahun (Rp)		
				Th I	Th II	Th n
Perjalanan ke SMA	Selama Penelitian	30 kali (PP)	@ 400.000		12.000.000	
Perjalanan dan akomodasi seminar	Setelah penelitian	1 kali	@ 500.000		9.000.000	
<b>SUB TOTAL (Rp)</b>					<b>21.000.000</b>	
<b>5.lain-lain</b>						
kegiatan	Jusifikasi	kuantitas	Harga satuan	biaya per Tahun (Rp)		
				Th I	Th II	Th ..
Administrasi seminar	FGD/Seminar nasional	1 kali	500.000		4.500.000	
Penjilidan dan penggandaan laporan	Diakhir penelitian	7 buah	@86.000		600.000	
Penambahan buku referensi	Selama penelitian	20 buku			2.057.500	
Training 3 orang Penyebar Angket	Selama penelitian	3 kali x 3 Penyebar	@300.000		2.700.000	
<b>SUB TOTAL</b>					<b>9.857.500</b>	
<b>TOTAL ANGGARAN YANG DIPERLUKAN SETIAP TAHUN</b>					<b>75.000.000</b>	

### Lampiran 3. Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas

No	Nama	NIDN	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu ( Jam/Minggu)	Uraian tugas
1	Djudjur Luciana Radjagukguk, S.Sos., M.Si	0329127003	Komunikasi	7,5 jam/minggu	Ketua Peneliti
2	Yayu Sriwartini, S.Sos, M.Si	0313097602	Komunikasi	7,5 jam/minggu	Anggota Peneliti

### Lampiran 3. BIODATA KETUA PENELITI

#### A. Identitas Diri

##### Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Djudjur Luciana Radjagukguk,S.Sos,M.Si
	Jenis Kelamin	Perempuan
2	Jabatan Fungsional	Lektor
	NIP/NIK/Identitas lainnya	010007052
3	NIDN	0329127003
	Tempat dan Tanggal Lahir	Jakarta, 29 Desember 1970
4	E-mail	<a href="mailto:dluciana_rajagukguk@yahoo.co.id">dluciana_rajagukguk@yahoo.co.id</a>
	Nomor Telepon/HP	08174967679
5	Alamat Kantor	Jl. Sawo Manila No. 61 Pejaten Ps Minggu Jak-Sel
	Nomor Telepon/Faks	021 7806700 ext.203 / 021 7802718
6	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 70 orang; S-2 = 0 orang; S-3 = 0 orang
		1 Produksi Media Cetak
7		2 Produksi Iklan Cetak dan Media Luar Ruang
		3 Produksi Iklan Audio dan Visual
		4 Menyunting Berita

#### B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	
Nama Perguruan Tinggi	IISIP	Pasca Sahid	
Bidang Ilmu	Jurnalistik	Manajemen Komunikasi	
Tahun Masuk-Lulus	1990 – 1994	2009 - 2011	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Perbandingan Penerapan Kode Etik Jurnalistik PWI pasal 3 ayat 3 pada Penyajian Berita yang Sama di Halaman Pertama Surat Kabar Kompas dan Media Indonesia edisi Februari-April 1994 Serta Faktor-Faktor yang	Konstruksi Realitas dan Ideologi Pemberitaan Mafia Pajak dalam Kasus Gayus Halomoan Tambunan (Analisis Framing pada Tempointeraktif)	
Nama Pembimbing/Promotor	Drs. Purwanto Abdulrahman	1. Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA 2. Drs. Mirza Ronda, M.Si	

## B. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2011	Analisis Dinamika Organisasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Nasional Terhadap Proses Pembelajaran Berdasarkan	Dana Stimulan UNAS	1.75
2	2011	Hubungan Gaya Komunikasi Presenter Program Indonesia Lawyer Club di TV ONE Dengan Motif Menonton Dosen FISIP	Dana Stimulan UNAS	1.75
3	2012	Analisis Berita Pada Rubrik Pendapat Dalam Surat kabar TEMPO (Kerangka Framing William A. Gamson dan Andre Modigliani)	Dana Stimulan Unas	1.75
4	2013	Kontrol Sosial Media Terhadap Praktik Korupsi Di Indonesia (Analisis isi tentang Perbedaan kementerian Berita Korupsi di harian Kompas Dan Jawa Pos di Semester	Dikti	14.00
5	2014	Penelitian Rapid Survei Pemahaman Masyarakat Tentang Pencegahan di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2014	BNN	50.00
6	2014	Strategi Kreatif Perencanaan Media Iklan Universitas Nasional pada 3 Surat Kabar	Dana Stimulan UNAS	1.75

\* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DIKTI maupun dari sumber lainnya.

## D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta)
1	2011	Pemeriksaan Gula + Darah + Kolesterol Bagi Lansia	Gereja HKBP Depok II	2
2	2013	Penyuluhan Kepada Orangtua Anak Usia Dini (PAUD MUTIARA) DEPOK	PAUD/TK/ MUTIARA DEPOK	1.2
3	2014	Pelatihan Jurnalistik Pada Siswa/i SMK YAPPA DEPOK	SMK YAPPA DEPOK	1.5

4	2014	Penyuluhan Komunikasi Efektif PAUD /TK Bintang Senyum Depok	PAUD/TK Bintang Senyum Depok	1.2
---	------	--	---------------------------------	-----

\* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DIKTI maupun dari sumber lainnya.

#### E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1.	Konstruksi Realitas Dan Ideologi Pemberitaan Mafia Pajak Dalam Kasus Gayus Halomoan Tambunan (Analisis Framing Pada Tempiinteraktif)	Ilmu dan Budaya	Volume 36, No. 30/2013
2.	Analisis Dinamika Organisasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Nasional Terhadap Proses Pembelajaran Berdasarkan Taxonomi	Ilmu dan Budaya	Volume 37, No 33/2013
3.			
Dst			

#### F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar Identitas Indonesia Dalam Televisi, Film Dan Musik 2013	Representatif Lagu Anak-Anak Indonesia Dalam Program Acara Musik di Televisi	BALI, Maret 2012
2.	The 4th International Communication Research Conference Culture, Conflictand Communication	CULTURAL ISSUES AND CONFLICTS IN THE JAKARTA GUBERNATORIAL ELECTION IN 2012	London School of Public Relation, 21 – 22 Juni 2013

3.	Seminar Besar Nasional Komunikasi & Kongres VI Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia	Gaya Komunikasi Pemimpin	Padang, 25 – 27 November 2013
Dst.			

### **G. Karya Buku Dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.				
2.				
3.				
Dst.				

H. Perolehan HKI dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.				
2				
3				
Dst.				

I. Pengalaman Menerumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir.

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1.				
2				
3				
Dst.				

Semua data yang isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum, apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidak sesuaian dengan kenyataan saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan penelitian Hibah Bersaing.

Jakarta, 15 Januari 2016

Pengusul

  
Djudjur Luciana Radjagukguk, S.Sos.,M.Si



## Lampiran 4 Biodata Anggota Peneliti

### A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Yayu Sriwartini, S.Sos., M.Si
	Jenis Kelamin	Perempuan
2	Jabatan Fungsional	Lektor
3	NIP/NIK/Identitas lainnya	0102070859
	NIDN	0313097603
4	Tempat dan Tanggal Lahir	Sukabumi, 13 September 1976
5	E-mail	<a href="mailto:yayu_sriwartini@yahoo.com">yayu_sriwartini@yahoo.com</a>
	Nomor Telepon/HP	0815 196 20 196
6	Alamat Kantor	Jl. Sawo Manila No. 61 Pejaten Ps Minggu Jak-Sel
	Nomor Telepon/Faks	021 7806700 ext.203 / 021 7802718
7	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 80 orang; S-2 = 0 orang; S-3 = 0 orang
13.	Mata Kuliah yg Diampu	1. Metode Penelitian Komunikasi 2. Komunikasi Massa 3. Teori-Teori Komunikasi 4. Statistik Sosial

### B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Padjadjaran	Universitas Indonesia	
Bidang Ilmu	Manajemen Komunikasi	Ilmu Komunikasi	
Tahun Masuk-Lulus	1994-1999	2001-2003	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Hubungan antara Iklim Komunikasi dengan Pembentukan Sikap Anggota pada Organisasinya (Survey kepada Anggota Unit Kegiatan Pusat Teknologi Salman ITB Bandung)	Diskrepansi Kepuasan Khalayak dalam Mengonsumsi Majalah Remaja <i>Aneka Yess</i> dan <i>Gadis</i> (Survey pada Siswi SMA di Kota Depok)	
Nama Pembimbing/Promotor	1. Drs. Dadang Sugiana, M.Si 2. Dra. Purwanti Hadisiwi, M.Ed	Sasa Djuarsa, P.hd	

### C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta)
1	2008	“Opini Masyarakat terhadap Pornografi dan Dampaknya Pada Remaja” di Jakarta	Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan	10
2	2009	Representasi Pornografi dalam Berita Kejahatan Seksual di harian Lamnu	Dewan Pers	10
	2012	”Resistensi Masyarakat terhadap Front Pembela Islam (FPI) dalam	Dana Stimulan Unas	1,75
3	2012	Manajemen Komunikasi Pengelola Rumah Singgah dalam Membentuk Hubungan Antarpribadi dengan Anak-Anak Jalanan Binaan (Studi Kasus di Rumah Singgah Sekar)	Dana Stimulan Unas	2
4	2013	Kontrol Sosial Media Terhadap Praktik Korupsi Di Indonesia (Analisis isi tentang Perbedaan kemonjolan Berita Korupsi di harian Kompas Dan Jawa Pos di Semester Pertama tahun 2013	DIKTI	14,00
5	2013/2014	Kajian Film Lepas pada Stasiun Televisi Swasta Nasional dari Perspektif Standar Program Siaran	Komisi Penyiaran Indonesia	25,00

\* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DIKTI maupun dari sumber lainnya.

### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta)
1	2010	Pelatihan Public Speaking di SMA Bunda Kandung Jakarta	Universitas Nasional	2
2	2010	Pelatihan Public Speaking di SMA Borobudur Jakarta	Universitas Nasional	2
3	2010	Pelatihan Public Speaking di SMK Pembangunan Jaya Yakani Jakarta	Universitas Nasional	2
4	2013	Teknik Publik Speaking pada siswa-siswi SLTP di Yayasan Sekar Jakarta Utara	Universitas Nasional	2

5	2014	Penyuluhan Bahaya Pornografi pada siswa-siswi SLTA Master Depok	Universitas Nasional	2
---	------	---	----------------------	---

\* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DIKTI maupun dari sumber lainnya.

#### E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1.	Resistensi Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah Terhadap Organisasi Front Pembela Islam (FPI) Dalam Pemberitaan Media Massa	Ilmu Dan Budaya	Volume 36, N. 29/2012
2.	Strategi Komunikasi Pemasaran Terpadu Pemerintah Indonesia dalam Menggarap Potensi Wisatawan ASEAN (Studi Kasus Singapura dan Malaysia)	Bumantara	Vol.2, No.1, Januari 2012
3.	Identitas Budaya & Kearifan Lokal dalam Perfilman Indonesia (Analisis pada Film Boncengan)	Prosiding Puskomdis: Identitas Indonesia dalam Televisi, Film dan Musik	2013

#### F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Nasional Besar Komunikasi	Representasi Budaya Nasional dan Kearifan Lokal dalam Film Indonesia	Bali, April 2013
2	International Conference on Communication	Communication Mangement of Shelter House Manager of Sekar in building interpersonal relation with street	Jakarta, 6-7 Dec 2012

3	Seminar Antarbangsa BUMANTARA II: Isu-Isu Terkini dalam Hubungan Malaysia-Indonesia	Potret Tayangan Televisi Swasta Komersial di Indonesia dalam Perspektif Analisis Fungsi	Kinabalu, Juli 2011
---	---	---	---------------------

### G. Karya Buku Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Komunikasi Interpersonal: Sebuah Pemahaman	2009	200 halaman	Lembaga Pengembangan dan Pengakian Komunisi Mitra Sejati
2.	Teori-Teori Komunikasi	2011	100 halaman	Pusat Penerbitan Unas
3.	Metode Penelitian Kuantitatif	2011	100 halaman	Pusat Penerbitan Unas

### H. Perolehan HKI dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.				
2.				
Dst				

### I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya Yang Telah Titerapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1.				

2.				
Dst.				

J. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi	Tahun
1.			
2.			
3.			
Dst.			

Semua data yang isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum, apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dan pengajuan penelitian Hibah Bersaing.

Jakarta, 15 Januari 2016

Pengusul



(Yuyu Siwartiningsih, S.Sos.,M.Si)



YAYASAN MEMAJUKAN ILMU DAN KEBUDAYAAN (YMIK)  
**UNIVERSITAS NASIONAL**  
(Didirikan 15 Oktober 1949)

Jl. Sawo Manila No. 61, Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520, Telp. (021) 7806700 (hunting),  
Fax. 7802718-7802719 <http://www.unas.ac.id>, Email : [info@unas.ac.id](mailto:info@unas.ac.id)

**SURAT PERNYATAAN KETUA PENELITI**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Djudjur Luciana Radjagukguk, S. Sos., M. Si.  
NIP/NIDN : 010007052 / 0329127003  
Pangkat/Golongan : III – C  
Jabatan Fungsional : Lektor

Dengan ini menyatakan bahwa proposal saya dengan judul **“Model Pembelajaran Karakter Bangsa dan Multikultural Untuk Siswa Sekolah Menengah Atas”** yang diusulkan dalam skim penelitian Hibah Bersaing untuk Tahun Kedua Tahun Anggaran 2016 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidak-sesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan ke kas Negara, seluruh biaya penelitian yang sudah diterima.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, 15 Januari 2016

Yang Menyatakan,



Djudjur Luciana Radjagukguk, S.Sos., M. Si.  
NID: 0329127003

Mengetahui,  
Ketua LPPM Universitas Nasional  
  
Prof. Dr. Mawati Sinaga, MS Apt.  
NIP. 195507311981032001